



Desakralisasi Nilai Mistis dalam Film Horor dan Kaitannya dengan Resiliensi Psikologis Remaja

Mahrita¹, Surawan²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Palangka Raya

Email: mahritamita459@gmail.com

Article Info

Article history:

Received October 07, 2025

Revised October 16, 2025

Accepted October 26, 2025

Keywords:

Horror Films, Desacralization Of Mystique, Adolescents, Psychological Resilience, Family Roles

ABSTRACT

The rapid development of the horror genre in the Indonesian horror film industry now often features mystical elements that are no longer considered sacred, but only as entertainment (Desacralization). This research wants to find out how teenagers understand the mystical elements in horror films that have changed like that, and how families help them to be psychologically strong to deal with feelings of fear after watching. This research uses observation, interview, and documentation on teenagers who like watching horror movies and their families. As a result, although teenagers like watching horror movies, they sometimes feel excessive fear, insomnia, and fear that continues in their daily lives. The family is very important to accompany and help teenagers to regulate their feelings of fear and become stronger. This study suggests that families and teachers can help adolescents choose good shows and grow into strong individuals despite this entertainment culture.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received October 07, 2025

Revised October 16, 2025

Accepted October 26, 2025

Keywords:

Film Horor, Desakralisasi Mistis, Remaja, Resiliensi Psikologis, Peran Keluarga

ABSTRAK

Perkembangan pesat genre horor dalam industri Film horor Indonesia sekarang sering menampilkan unsur mistis yang sudah tidak lagi dianggap sakral, tapi hanya sebagai hiburan saja (Desakralisasi). Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana remaja memahami unsur mistik dalam film horor yang sudah berubah seperti itu, dan bagaimana keluarga membantu mereka agar kuat secara psikologis menghadapi perasaan takut setelah menonton. Penelitian ini menggunakan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi pada remaja yang suka menonton film horor dan keluarganya. Hasilnya, meskipun remaja suka menonton film horor, mereka kadang merasa takut berlebihan, susah tidur, dan takut yang berlanjut dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga sangat penting untuk menemani dan membantu remaja supaya bisa mengatur perasaan takutnya dan menjadi lebih kuat. Penelitian ini memberikan saran agar keluarga dan guru bisa membantu remaja memilih tontonan yang baik dan tumbuh menjadi pribadi yang kuat walaupun banyak budaya hiburan seperti ini.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Mahrita

UIN Palangka Raya

E-mail: mahritamita459@gmail.com



Pendahuluan

Seiring perkembangan zaman, teknologi, selera penonton (Mita & Jasiah, 2025), dan dinamika sosial budaya ikut membentuk warna dalam dunia perfilman Indonesia. (Wardhani, 2023). Salah satu genre yang kini sedang naik daun dan menyita banyak perhatian adalah film horor (Paledung, 2024). Genre ini tidak hanya jadi hiburan pemicu adrenalin, tapi juga wadah untuk menggambarkan rasa takut, ketegangan, serta simbol budaya yang lekat dengan kepercayaan mistis di masyarakat (Purnama Sari, 2024). Cerita-cerita horor sering menyuguhkan kekuatan supranatural, sosok-sosok seram dari dunia lain, dan berbagai kejadian misterius yang bikin batas antara dunia nyata dan dunia gaib terasa kabur (Setyaningsih, 2023).

Belakangan ini, cara menyajikan cerita mistis dalam film horor mulai berubah. Kalau dulu unsur mistik seperti arwah leluhur, tempat keramat, atau ritual kematian dianggap sakral dan ditampilkan dengan nuansa penuh hormat, sekarang justru sering dikemas lebih dramatis atau bahkan menghibur (Kurniawan & Santabudi, 2023). Perubahan ini dikenal dengan istilah *desakralisasi*, yaitu proses ketika sesuatu yang dulunya dianggap suci atau penuh makna religius mulai kehilangan makna tersebut (Debby dkk., 2020). Dalam film horor masa kini, unsur mistik bukan lagi sesuatu yang dihormati, melainkan jadi alat untuk memancing ketegangan atau meraih keuntungan secara komersial (Suroyya, 2022). Misalnya dalam film *Pengabdian Setan*, sosok ibu yang sudah meninggal bukan digambarkan sebagai pribadi yang dikenang dengan kasih sayang, tapi justru jadi sosok menyeramkan yang meneror (Annissa & Adiprasetyo, 2022).

Desakralisasi dalam film horor ini memang dapat dianggap sebagai cara yang kreatif dalam menyesuaikan dengan selera penonton yang semakin logis dan terbuka, serta untuk menarik kalangan penonton yang lebih luas, terutama generasi muda (Riswandi & Permadi, 2025). Tapi sangat disayangkan, karena belum banyak yang meneliti dampaknya secara psikologis khususnya bagi remaja. Padahal, remaja adalah kelompok yang sedang berada dalam masa pencarian jati diri, di mana emosi dan cara berpikir mereka masih terus berkembang (Masaoy & Ramdhan, 2024). Mereka mulai meninggalkan masa kanak-kanak dan belum sepenuhnya matang dalam menilai informasi atau pengalaman yang mereka dapatkan, termasuk dari film horor (Fajar & Lestari, 2021).

Sangat dikhawatirkan kalau remaja nonton film horor yang mengandung unsur mistis tapi sudah tidak lagi dianggap sakral dan menontonnya tanpa arahan atau pemahaman yang tepat bisa berdampak ke psikologis mereka (Lspr, 2016). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terlalu sering menonton film horor bisa bikin remaja jadi gampang cemas, takut sendirian, susah tidur, bahkan merasa tidak nyaman saat berada di tempat sepi (Iskandar, 2020). Rasa takut itu tidak hanya muncul saat nonton, tapi juga bisa terbawa ke kehidupan sehari-hari mereka (Salwa, 2020). Ini menunjukkan, film sebagai media hiburan bisa punya dampak yang lebih dalam karena bisa memengaruhi emosi dan cara pandang remaja terhadap lingkungan sekitar (Damayanti & Arviani, 2024).

Masalah ini semakin penting karena remaja sedang berada di fase di mana lingkungan punya pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian mereka baik dari lingkungan keluarga, teman sebaya (Hafifah dkk., 2023), maupun media (Mei Vita Cahya Ningsih & Cahya Kurnia, 2024). Karena mereka belum mempunyai kontrol terhadap emosional yang matang (Hamdanah & Surawan, 2022), mereka cenderung mudah terbentuk dari pengalaman luar (Kurnia & Edwar, 2021). Di sinilah pentingnya peran keluarga. Orang tua seharusnya bisa



mendampingi, mengarahkan, atau minimal tahu tontonan apa yang dikonsumsi anak-anak mereka (Maulidin, 2020). pada kenyataannya banyak orang tua belum sadar akan pentingnya pendampingan ini (Suriati dkk., 2022). Akibatnya, remaja jadi rentan terhadap dampak negatif dari film-film yang desakralisasi unsur mistisnya (Mustofa dkk., 2022).

Penting bagi remaja mempunyai *resiliensi psikologis*, yaitu kemampuan untuk tetap tenang, bangkit, dan beradaptasi ketika menghadapi tekanan atau hal-hal yang menegangkan (Mahendika & Sijabat, 2023). *Resiliensi* ini jadi kunci penting dalam melihat bagaimana remaja merespons tontonan seperti film horor (Nur'aeni & Fitri, 2024). perubahan arah nilai dalam film horor dari yang religius menjadi sekadar hiburan perlu dikaji lebih lanjut, apalagi belum banyak penelitian yang mengaitkan perubahan ini dengan ketahanan mental remaja dalam menghadapi rasa ketakutan yang terbawa dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui penelitian ini, peneliti ingin menggali bagaimana remaja memahami unsur mistik dalam film horor yang sudah tidak dianggap sakral, serta seperti apa perasaan dan reaksi mereka setelah menontonnya. Penelitian ini juga bertujuan melihat seberapa besar peran keluarga dalam mendampingi remaja agar tidak mudah goyah secara emosional. Harapannya, hasil dari penelitian ini bisa jadi bahan pertimbangan untuk menyusun strategi pendampingan yang efektif, agar remaja bisa tumbuh jadi pribadi yang kuat dan mampu memilih tontonan secara bijak di tengah maraknya budaya populer.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena secara mendalam dan menyeluruh sesuai dengan keadaan di lapangan (Fadli, 2021). Dalam penelitian ini, peneliti akan mengeksplorasi bagaimana remaja memahami film horor yang mengandung unsur mistik yang telah mengalami desakralisasi, serta bagaimana peran keluarga dalam membentuk resiliensi psikologis mereka terhadap dampak emosional yang mungkin muncul. Subjek dalam penelitian ini adalah beberapa remaja yang aktif menonton film horor, sedangkan informan pendukung adalah orang tua atau anggota keluarga remaja tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja memiliki respon yang beragam dalam memahami pengaruh film horor terhadap perasaan dan mental, serta peran keluarga dalam mendampingi mereka saat menonton film horor yang mengandung unsur mistik. Dari hasil temuan di lapangan, dapat diketahui bahwa sebagian besar informan menyukai menonton film horor. Namun, pengalaman psikologis yang mereka rasakan setelah menonton menunjukkan adanya dampak yang cukup signifikan, seperti rasa takut yang berlebihan, sulit tidur, hingga terbawa suasana film dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar remaja melaporkan perasaan takut atau terbayang-bayang oleh adegan dalam film, terutama jika film tersebut memiliki elemen jumpscare dan efek suara yang dramatis. Meskipun mereka menyadari bahwa film horor adalah fiksi, dampak emosional yang ditimbulkan tetap ada, dan beberapa responden merasa takut dalam waktu yang cukup lama setelah menonton. Hal ini sesuai dengan temuan dalam berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa film horor dapat mempengaruhi



kondisi psikologis penontonnya, terutama di kalangan remaja yang masih dalam tahap perkembangan emosional dan psikologis (Masaoy & Ramdhan, 2024).

Ada beberapa poin yang menjadi desakralisasi nilai-nilai mistis dalam film horor, yaitu bagaimana elemen-elemen spiritual yang dulu dihormati kini diubah menjadi sumber ketakutan, hiburan, atau bahkan bahan lelucon dalam cerita-cerita horor modern

Arwah Leluhur sebagai Sosok Menyeramkan

Kepercayaan masyarakat Nusantara memandang arwah leluhur sebagai sosok yang dihormati. Arwah leluhur dipercaya sebagai penjaga keluarga, melindungi kampung dan menjadi perantara antara dunia nyata dan dunia ruh, serta sebagai pembawa pesan kebaikan bagi keturunan yang masih hidup (Firdaus, 2023). Namun, cara pandang ini mulai berubah seiring dengan perkembangan film horor modern yang telah mempengaruhi. Film horor modern sering menampilkan arwah sebagai makhluk menyeramkan, penuh dendam, dan menakutkan. Sosok arwah yang dulunya dianggap suci dan melindungi, kini lebih dikenal sebagai sumber rasa takut dan teror.

Salah satu contohnya adalah film *Pengabdian Setan*, yang menampilkan sosok ibu yang telah meninggal sebagai pusat kengerian. Hal ini tidak hanya menghapus makna sakral dari figur keibuannya, tetapi juga dapat memengaruhi persepsi remaja terhadap makna arwah leluhur dalam budaya mereka.

Hasil observasi di lingkungan remaja menunjukkan bahwa setelah menonton film horor, banyak dari mereka mengalami rasa takut yang berkelanjutan, seperti takut gelap, kesulitan tidur, atau bahkan takut ke kamar mandi sendiri. Namun, ada juga upaya mandiri dari remaja untuk menenangkan diri, seperti menonton film lucu sebagai bentuk pengalihan emosi. Strategi ini menunjukkan bentuk resiliensi psikologis yang muncul secara alami dari dalam diri remaja, meskipun belum tentu disadari sepenuhnya oleh mereka.

Temuan dari observasi diperkuat oleh hasil wawancara dengan seorang remaja bernama KL dan S yang mengungkapkan bahwa:

Aku nonton Pengabdian Setan bareng teman, serem banget sih, tapi abis itu aku biasanya nonton film lucu biar gak dibawa takut. Film horor tuh serem tapi seru, apalagi kalau rame-rame. Cuma ya kadang suka kepikiran juga, makanya aku jarang nonton kalau besoknya ada sekolah (wawancara 13 Mei 2025)

Ih serem! Tapi aku coba lupain aja. Biasanya aku bisa tenangin diri sendiri. Mama pernah bilang jangan percaya semua isi film, jadi aku anggap itu cuma hiburan aja. (wawancara 13 Mei 2025)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa meskipun film horor modern seringkali memunculkan sosok arwah leluhur dalam bentuk menyeramkan, remaja memiliki cara tersendiri dalam menyikapi ketakutan mereka. Beberapa dari mereka mampu membedakan antara fiksi dan kenyataan, serta berupaya untuk menyeimbangkan emosi melalui cara yang sederhana namun efektif. Hal ini menunjukkan pentingnya pendampingan dari keluarga dan edukasi budaya agar remaja tidak kehilangan makna asli dari arwah leluhur dalam konteks budaya mereka. Selain itu, strategi coping yang sehat perlu terus dikembangkan



untuk memperkuat ketahanan mental remaja dalam menghadapi pengaruh media hiburan yang intens.

Tempat Sakral Dijadikan Latar Ketakutan

Tempat-tempat sakral seperti rumah ibadah, pemakaman, dan lokasi upacara adat di tradisi Nusantara punya nilai spiritual yang penting (Prastyanto & Yuwono, 2023). Tempat-tempat ini sering dipakai buat menenangkan diri, merenung, dan merasa lebih dekat dengan Tuhan. Di banyak budaya lokal, tempat sakral juga dipercaya sebagai sumber energi positif yang bantu jaga keseimbangan alam dan hati manusia.

Pengaruh film horor modern bikin pandangan orang soal tempat-tempat sakral jadi berubah. Lewat gambar-gambar seram dan cerita yang menegangkan, rumah ibadah atau pemakaman yang seharusnya jadi tempat tenang malah sering dianggap tempat angker atau penuh roh jahat (Angesty & Mukafi, 2024). Contohnya kayak di film *The Nun*, yang nunjukkan gereja tua sebagai tempat teror. Akibatnya, kesan sakral dari tempat itu jadi ketutup sama suasana mistis yang menyeramkan.

Hasil Wawancara dengan seorang remaja berinisial R mengungkapkan hal berikut:

Aku sempat mimpi buruk setelah nonton The Nun. Nggak bisa tidur dan kebayang- bayang terus. Akhirnya aku mutusin buat stop nonton film kayak gitu. Soalnya bikin capek pikiran. (Wawancara, 13 Mei 2025)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa film horor cukup berpengaruh kepada orang, terutama remaja, melihat tempat-tempat sakral. karena, di usia itu mereka masih dalam proses nyari jati diri, termasuk soal spiritual dan emosinya. Walaupun ada dampak negatif, remaja yang bisa kenal dan ngatur emosinya dengan baik biasanya punya mental yang lebih kuat. Hal-hal seperti menghindari pemicu stres dan melakukan aktivitas positif bisa jadi cara yang baik untuk mengatasi rasa tidak nyaman. Dukungan dari keluarga dan sekolah juga sangat penting untuk membantu proses ini.

Ritual Keagamaan Ditampilkan sebagai Simbol Teror

Ritual keagamaan seperti doa, baca kitab suci, dan eksorsisme adalah bagian penting dari kehidupan spiritual masyarakat. Ritual ini punya makna mendalam sebagai cara manusia berkomunikasi dengan Tuhan, membersihkan diri, dan melindungi diri dari gangguan gaib (Wijaya dkk., 2024). Di budaya Nusantara, ritual juga sering punya arti sosial dan budaya, bukan cuma soal agama. Sayangnya, di banyak film horor modern, ritual keagamaan malah sering ditampilkan sebagai penyebab munculnya teror atau kekuatan jahat. Contohnya di film *The Conjuring*, eksorsisme digambarkan dengan cara yang dramatis dan menyeramkan, jadi makna spiritual aslinya jadi tertutup.

Salah satu narasumber remaja, berinisial C, mengatakan:

Waktu nonton The Conjuring sempat susah tidur juga. Tapi aku sadar kok, itu cuma film. Banyak bagian yang kayaknya cuma buat efek serem aja, bukan beneran dari agama. Jadi aku ambil pelajaran moralnya aja. (Wawancara, 13 Mei 2025)



Dari pernyataan tadi, terlihat bahwa walaupun unsur keagamaan di film horor bisa bikin takut, remaja seperti C tetap bisa membedakan mana yang nyata secara spiritual dan mana yang cuma cerita film. Ini menunjukkan tanda kematangan cara berpikir, dan jadi bukti kalau pengaruh media nggak selalu harus negatif. Asal remaja didampingi dan diberi ruang buat ngobrol soal nilai-nilai budaya dan agama yang mereka percaya, dampaknya bisa tetap positif.

Tokoh Mistis Tradisional sebagai Antagonis

Tokoh-tokoh mistis tradisional seperti kuntilanak, pocong, dan genderuwo adalah bagian dari cerita rakyat Nusantara (Sumaki dkk., 2024). Dalam tradisi, mereka sebenarnya punya fungsi edukatif, sebagai pengingat agar orang nggak melanggar norma, dan simbol ketakutan bersama yang berasal dari nilai-nilai lokal. Sosok-sosok ini juga nggak selalu dianggap jahat, tapi lebih sebagai penjaga batas atau tanda peringatan. Sayangnya, film horor modern sering menampilkan tokoh-tokoh ini hanya sebagai sosok menyeramkan tanpa latar budaya atau makna yang dalam. Tampilan yang berlebihan dan cerita penuh darah bikin arti asli dari tokoh-tokoh ini hilang. Film seperti *Kuntilanak* (2006) atau *Pocong 2* malah bikin kesan kalau tokoh mistis lokal cuma makhluk jahat yang harus ditakuti, bukan dipahami secara simbolik.

Hasil Wawancara dengan seorang remaja berinisial N mengungkapkan hal berikut:

Dulu aku takut banget sama pocong gara-gara film. Tapi setelah belajar cerita rakyat di sekolah, aku jadi tahu kalau pocong itu nggak selalu jahat. Kadang ceritanya malah sedih. (Wawancara, 15 Mei 2025)

Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan budaya di sekolah untuk menyeimbangkan pengaruh media populer. Dengan pengetahuan kontekstual, remaja dapat memahami bahwa tokoh mistis bukan sekadar makhluk menyeramkan, melainkan bagian dari identitas budaya yang perlu dilestarikan secara bijak.

Penyisipan Humor dalam Narasi Mistis

Salah satu hal yang sering muncul di film horor zaman sekarang adalah unsur humor dalam cerita mistis. Tujuannya biasanya buat ngurangin ketegangan dan menarik penonton yang lebih luas, termasuk remaja. Contohnya kayak di film *Ghost Writer* dan *Danur 3: Sunyaruri*, ada bagian-bagian lucu yang dicampur dengan suasana seram, jadi penonton bisa ngerasain campuran antara takut dan ketawa. Dampaknya cukup unik. Di satu sisi, humor bisa bantu remaja ngatasi rasa takut dengan cara yang lebih santai (Manoppo & Pontoring, 2023). Tapi di sisi lain, kalau hal mistis terus-terusan dijadiin bahan lucu-lucuan, nilai sakral dan budaya yang ada di cerita horor tradisional bisa jadi hilang maknanya.

Beberapa remaja menyatakan bahwa film horor komedi terasa lebih “aman” untuk ditonton, namun ada juga yang menganggap bahwa nuansa mistisnya jadi kehilangan esensinya. Seorang narasumber, berinisial L, mengatakan:

Aku lebih suka horor yang ada lucunya, soalnya nggak terlalu serem. Tapi kadang kayak ngeledak hantu juga, jadi bingung ini niatnya serem apa lucu. (Wawancara, 15 Mei 2025)

Pernyataan ini mencerminkan ambivalensi remaja dalam merespons narasi horor yang dibumbui humor. Di satu sisi, mereka butuh rasa aman saat menonton, tapi di sisi lain, mereka



juga mencari kedalaman makna. Oleh karena itu, penting bagi produsen film untuk lebih bijak dalam meramu elemen horor dan humor agar tetap menghormati nilai-nilai budaya lokal.

Resiliensi Psikologis Remaja: Bertahan di Tengah Teror Hiburan

Resiliensi psikologis dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit dari tekanan atau stres (Rahmanisa dkk., 2021). Dalam hal ini film horor bisa menjadi bentuk stres ringan yang menguji bagaimana remaja mengelola rasa takut, memilih nilai yang penting, dan membentuk pandangan tentang dunia spiritual.

Melalui analisis naratif terhadap film horor dan wawancara mendalam dengan para remaja, dapat disimpulkan bahwa film horor tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga media yang berperan dalam membentuk persepsi budaya, spiritual, dan emosional. Pengaruhnya bisa menggeser makna sakral tempat ibadah, mendistorsikan esensi ritual keagamaan, mengaburkan simbolisme tokoh mistis lokal, dan bahkan menjadikan nilai-nilai mistis sebagai bahan hiburan yang ringan. Namun, di balik semua itu, terlihat bahwa sebagian remaja memiliki kemampuan reflektif dan resiliensi untuk memilah-milah nilai, mengelola ketakutan, serta mencari makna di balik tontonan. Kemampuan ini perlu terus didukung oleh pendidikan, diskusi terbuka, serta penanaman nilai budaya sejak dini agar generasi muda tidak tercerabut dari akar identitasnya.

Dengan begitu, film horor tidak hanya menjadi konsumsi pasif yang mempengaruhi emosi dan budaya, melainkan juga menjadi ruang dialog kreatif antara masa lalu dan masa kini, antara rasa takut dan refleksi, antara hiburan dan pendidikan budaya.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa film horor dengan unsur mistis yang sudah tidak dianggap sakral lagi tetap memberikan pengaruh kuat pada perasaan dan emosi remaja. Meskipun banyak remaja menonton film horor hanya untuk hiburan, banyak dari mereka mengalami ketakutan berlebihan, kesulitan tidur, dan perubahan perilaku setelah menonton, terutama ketika film tersebut mengangkat cerita mistis yang dekat dengan budaya lokal. Hal ini membuat cerita terasa lebih nyata dan efek psikologisnya semakin besar. Namun, remaja juga memiliki kemampuan untuk mengatur rasa takutnya melalui cara-cara tertentu, terutama dengan dukungan dari keluarga yang memberikan nasihat dan pendampingan. Keluarga membantu remaja membedakan mana yang fiksi dan mana yang nyata sehingga mereka menjadi lebih kuat secara psikologis. Maka, keterlibatan keluarga sangat penting dalam membantu remaja menghadapi pengaruh negatif film horor yang mendesakralisasi unsur mistis, dan pendidikan tentang media juga perlu diberikan agar remaja bisa menilai dengan baik apa yang mereka tonton. Dengan dukungan keluarga dan edukasi media, remaja dapat lebih tahan terhadap pengaruh negatif tersebut sehingga kesehatan mental dan emosional mereka tetap terjaga.

Daftar Rujukan

- Angesty, C., & Mukafi, M. H. (2024). Ambivalensi Ketakutan dalam Film Incantation, The Medium, dan Keramat: Kajian Penyimpangan Kenikmatan dan Korelasi Pada Abjek Profan. *SAWERIGADING*, 30(2), 298–311. <https://doi.org/10.26499/sawer.v30i2.1374>



- Annissa, L. W., & Adiprasetio, J. (2022). Ketimpangan representasi hantu perempuan pada film horor Indonesia periode 1970-2019. *ProTVF*, 6(1), 21. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v6i1.36296>
- Damayanti, N. L., & Arviani, H. (2024). Fenomena Phubbing Remaja Kota Surabaya dan Jakarta. *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 3(4), 1351–1363. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v3i4.3139>
- Debby, Y., Hartiana, T. I. P., & Krisdinanto, N. (2020). Desakralisasi film horor Indonesia dalam kajian reception analysis. *ProTVF*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v4i1.24171>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1).
- Fajar, R. P. A. L., & Lestari, T. (2021). Pengaruh Film Horor Terhadap Perkembangan Kepribadian Dan Emosional Anak. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 5(1).
- Firdaus, R. (2023). Peran wayang dalam penyebaran ajaran islam di Indonesia: Sebuah kajian sejarah dan budaya. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 1(4).
- Hafifah, W., Hamdanah, H., & Surawan, S. (2023). Dampak Pembinaan Akhlak Terhadap Self Control Remaja. *journal TA'LIMUNA*, 12(2), 128–139. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v12i2.1682>
- Hamdanah, & Surawan. (2022). *REMAJA DAN DINAMIKA; Tinjauan Psikologi dan Pendidikan*. Penerbit K-Media.
- Iskandar, S. (2020). Pengaruh Perilaku Gemar Menonton Film Horor terhadap Gangguan Emosional Anak Menjelang Usia Baligh di SDN 11 Limboto. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 4(1), 41. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v4i1.12310>
- Kurnia, L., & Edwar, A. (2021). Pengaruh Negatif di Era Teknologi Informasi dan Komunikasi Pada Remaja (Perspektif Pendidikan Islam). *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 20(2), 291–308. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v20i2.22183>
- Kurniawan, P. H. W., & Santabudi, B. F. (2023). Signifikansi Unsur Budaya Lokal Dalam Film Horor Mangkujiwo (2020). *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 6(1), 59–76. <https://doi.org/10.24821/sense.v6i1.9387>
- Lspr. (2016). *Exposure—Journal of Advanced Communication*. STIKOM LSPR.
- Mahendika, D., & Sijabat, S. G. (2023). Pengaruh Dukungan Sosial, Strategi Coping, Resiliensi, dan Harga Diri Terhadap Kesejahteraan Psikologis Siswa SMA di Kota



- Sukabumi. *Jurnal Psikologi dan Konseling West Science*, 1(02), 76–89.
<https://doi.org/10.58812/jpkws.v1i02.261>
- Manoppo, A. J., & Pontororing, O. C. (2023). Selera Humor Pada Motivasi Belajar. *Klabat Journal of Nursing*, 5(1), 61. <https://doi.org/10.37771/kjn.v5i1.912>
- Masaoy, R. N., & Ramdhan, A. F. (2024). *Kultivasi di Era Digital: Studi Kasus Pada Anak-anak yang Gemar Menonton Film Horor di Cijati Majalengka*. 1(1).
- Maulidin, F. M. M. (2020). *Peran keluarga pada pembentukan perilaku sosial remaja akibat dampak era digital: Studi kasus di Secang dan Wangkal Kalipuro Banyuwangi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Mei Vita Cahya Ningsih & Cahya Kurnia. (2024). Pengaruh Media Sosial Tik Tok Terhadap Kemampuan Mengontrol Emosi Pada Remaja. *Caring : Jurnal Keperawatan Al-Ikhlash*, 1(1), 42–50. <https://doi.org/10.70800/jckk.v1i1.123>
- Mita, M., & Jasiah, J. (2025). Pengembangan E-Book Pembelajaran Interaktif Berbasis Flipbooks dengan Model Waterfall di Mts Al-Mumtaz Palangka Raya. *Jurnal Ilmiah Profesi Guru (JIPG)*, 6(1), 50–62. <https://doi.org/10.30738/jipg.vol6.no1.a18665>
- Mustofa, M. B., Wuryan, S., Tari, I. L., Septiani, J., & Andriyani, L. (2022). Penerapan Komunikasi Massa Terhadap Budaya Masyarakat Pada Remaja Di Era Society 5.0. *Komunikasia: Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 2(2), 90–104. <https://doi.org/10.32923/kpi.v2i2.2664>
- Nur'aeni, Y., & Fitri, S. Y. R. (2024). Resiliensi Remaja Di Wilayah Pesisir: A Scoping Review. *Jurnal Keperawatan*, 16(2). <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v16i3.1788>
- Paledung, J. R. (2024). Perkembangan film dan musik indonesia referensi Jean Francois lyotard. *Prosodi*, 18(1), 101–109. <https://doi.org/10.21107/prosodi.v18i1.21507>
- Prastyanto, Y., & Yuwono, J. S. E. (2023). Kawasan Perbukitan Gunung Wungkal di Kabupaten Sleman: Kajian Arkeologi Lanskap. *JANUS*, 1(2), 102–122. <https://doi.org/10.22146/janus.9844>
- Purnama Sari, S. (2024). Analisis Makna Visual Pada Poster Film ‘Siksa Neraka.’ *Creativa Scientia*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.70429/creativascientia.v1i1.87>
- Rahmanisa, R., Rahmat, H. K., Cahaya, I., Annisa, O., & Pratiwi, S. (2021). Strategy To Develop Individual Resilience In The Middle Of The Covid-19 Pandemic Using Islamic Art Therapy. *Journal of Contemporary Islamic Counselling*, 1(1), 39–52.
- Riswandi, R., & Permadi, I. (2025). Memahami Minat Generasi Milenial Dalam Tontonan Film Horor Indonesia. *Jurnal Ekonomak*, 10(3).



- Salwa, N. (2020). *Analisis Isi Tentang Kekerasan Dalam Film Munafik 2*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Setyaningsih, T. W. (2023). Rekreasi Ketakutan, Sebuah Kajian Menonton Film Horor di Masa Pasca Pandemi. *IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, & Media Baru*, 14(1), 57–72. <https://doi.org/10.52290/i.v14i1.100>
- Sumaki, R. Y. R., Kaunang, S. T. G., & Sugiarto, B. A. (2024). Fiction Game Four Ghost Stories. *Jurnal Teknik Elektro dan Komputer*, 13(3).
- Suriati, S., Faridah, F., & Nursyam, N. (2022). Peran Orang Tua Dalam Menangani Dampak Negatif Media Sosial Pada Remaja Di Kec. Sinjai Tengah. *Retorika : Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(1), 41–56. <https://doi.org/10.47435/retorika.v4i1.880>
- Suroyya, D. (2022). Komodifikasi Dan Deskralisasi Simbol Agama Dalam Film Horor Indonesia. *Indonesian Journal of Islamic Communication*, 5(1), 15–38. <https://doi.org/10.35719/ijic.v5i1.1816>
- Wardhani, M. K. (2023). Simbolisme Agama sebagai Protagonis dalam Film Horor. *Profilm: Jurnal Ilmiah Ilmu Perfilman & Pertelevision*, 5(1). <https://doi.org/10.56849/qc0zn936>
- Wijaya, J. C., Lo, L., & Wahongan, J. (2024). Studi Komparatif Terhadap Narasi Eksorsisme Roh Jahat Dalam Film The Nun I Sampai II dan Eksorsisme Yesus Dalam Markus 1:21-28. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso*, 9(1), 14–36. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i1.321>